

## **SENI TARI SEBAGAI TERAPI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SMA NEGERI 4 SIDOARJO**

**Adinda Sealvia Refanda**

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
adinda.17020134012@mhs.unesa.ac.id

**Noordiana**

Program Studi S1 Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
noordiana@unesa.ac.id

### **ABSTRAK**

SMA Negeri 4 Sidoarjo merupakan salah satu Sekolah reguler yang menyediakan layanan pendidikan inklusif yang memfasilitasi semua kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan mewajibkan semua siswa untuk mengikuti Ekstrakurikuler yang ada di Sekolah. Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu seni tari dapat dijadikan terapi yang menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada anak Tunagrahita. Peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil yang diperoleh anak Tunagrahita dalam seni tari sebagai terapi di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mulai dari mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Menggunakan metode ceramah, praktik, tanya jawab dan metode imitasi yang mempunyai tiga tahapan yaitu melatih kontak mata, anak Tunagrahita meniru guru, dan pemberian hadiah. Setelah diberikan terapi melalui ekstrakurikuler seni tari menggunakan metode imitasi menghasilkan perubahan tingkah laku yaitu kemampuan motorik mengalami perkembangan, bertambah fokus belajar, meningkatnya percaya diri, kreativitas dan komunikatif. Oleh sebab itu, Ekstrakurikuler Seni Tari dapat dijadikan terapi dalam membantu anak Tunagrahita mengatasi hambatan-hambatan yang menyebabkan berbeda dengan anak seusianya.

**Kata Kunci:** Perubahan perilaku, terapi seni tari, anak Tunagrahita.

### **ABSTRACT**

*SMA Negeri 4 Sidoarjo is one of the regular schools that provides inclusive education services that facilitate all the needs of Children with Special Needs (ABK) and requires all students to take extracurricular activities at the school. One of the extracurricular activities at school, namely dance, can be used as therapy that produces significant behavioral changes in mentally retarded children. Researchers discussed how the implementation and results obtained by*

*mentally retarded children in the art of dance as therapy at SMA Negeri 4 Sidoarjo. This study uses a qualitative approach. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Data validity uses data triangulation, technical triangulation, and source triangulation. The data analysis technique used is starting from collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. Using the lecture method, practice, question and answer and the imitation method which has three stages, namely practicing eye contact, mentally retarded children imitating the teacher, and giving gifts. After being given therapy through extracurricular dance art using the imitation method resulted in changes in behavior, namely motor skills developed, increased focus on learning, increased self-confidence, creativity and communicativeness. Therefore, Dance Extracurricular can be used as therapy in helping mentally retarded children overcome the obstacles that make them different from children their age.*

**Keywords:** Behavior change, dance therapy, mentally retarded children.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan formal merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang terstruktur dan sistematis secara berjenjang (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Hal tersebut sama dengan pendidikan Inklusif yaitu: 1) membagikan peluang yang seluas-luasnya pada seluruh peserta didik yang peyandang mental, emosional, kelainan fisik dan sosial atau mempunyai kecerdasan/ bakat istimewa untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, 2) menghasilkan pendidikan yang menjunjung keragaman, dan tidak mendiskriminasi pada seluruh peserta didik yang berkebutuhan khusus, 3) membentuk karakteristik, nilai dan norma pada seluruh peserta didik di sekolah pendidikan Inklusif. Pendidikan Berdasarkan UU RI No. 20 Bab V pasal 13 ayat 1 menerangkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menjadi tiga yaitu melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.

SMA Negeri 4 Sidoarjo didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu bapak Wardiman Djojonegoro Nomor 02060/0/1994. Dimulai pada tahun ajaran 1993-1994 yang awalnya bangunan ini untuk SMA Negeri 3 Sidoarjo, tetapi karena dirasa bagian Barat kawasan Sidoarjo belum ada SMA Negeri maka berdirilah SMA Negeri 4 Sidoarjo, mulai menerima murid baru sebanyak 90 siswa yang terbagi dalam satu kelas belajar, yang menjadi Kepala Sekolah pada saat itu adalah Ibu Ani Kadarwati. Sepanjang satu tahun ajaran dilaksanakan, Kegiatan Belajar Mengajar sedang dibimbing oleh sebagian besar guru DPK (diperbantukan). Guru SMA Negeri 4 Sidoarjo saat itu baru berjumlah 6 orang. Dengan pesatnya minat siswa belajar di SMA Negeri 4 Sidoarjo ditambah kemampuan para guru serta sarana

dan prasana yang berkembang pesat maka saat ini SMA Negeri 4 Sidoarjo sudah dapat bersaing dengan sekolah-sekolah pendahulunya.

Sampai saat ini Tahun 2020 SMA Negeri 4 Sidoarjo sudah berganti Kepala Sekolah sebanyak tujuh kali sejak berdiri dan saat ini Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sidoarjo berada pada pimpinan Bapak Drs. H.F.A Nursono, M. Pd. SMA Negeri 4 Sidoarjo merupakan Sekolah reguler yang menerima Pendidikan Inklusif berdasarkan surat yang ditanda tangani tanggal 17 Juni 2013 oleh Kepala Dinas Provinsi Jawa Timur Nomor: 420/3739/103.04/2013. Ada beberapa macam Anak Berkebutuhan Khusus yaitu: Tunagrahita, Tunarungu, Tunanetra, dan Autis tetapi yang lebih banyak anak Tunagrahita dan telah menamatkan lebih dari 25 Anak Berkebutuhan Khusus baik melalui Ujian Nasional maupun Ujian Sekolah.

Tunagrahita adalah kemampuan intelektual yang dimiliki oleh anak dibawah rata rata. Anak yang menyandang Tunagrahita memiliki keterlambatan konstan dan semua dalam bagian perkembangan anak karena intelegensinya rusak. Rehabilitasi sosial merupakan bentuk kegiatan pelayanan bagi anak Tunagrahita adalah memberikan bimbingan mental dan keterampilan, tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anak Tunagrahita hingga optimal untuk kemudian hari mendapatkan ketentraman dan kesejahteraan dengan relatif wajar dan hidup dimasyarakat yang bermanfaat Johnston dkk, dalam (Jazuli 2000: 1).

Dalam bimbingan dilaksanakan dengan membantu perseorangan yang berguna untuk memecahkan atau melewati sebuah masalah dalam kehidupan yang dijalani. Bimbingan mental dapat dipahami seperti usaha dalam mengembangkan, mewujudkan, mengoptimalkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada kehidupan bermasyarakat yang berkepribadian realistis agar seseorang penyandang kebutuhan khusus mampu melakukan tugas perannya sebagai halnya semestinya. Bimbingan keterampilan adalah upaya mengembangkan, menumbuhkan, dan menanamkan pemahaman keterampilan agar para penyandang berkebutuhan khusus berupaya mempunyai keterampilan untuk melakukan kehidupannya secara layak (Depsos RI, 1991: 61).

Dalam latar belakang lingkungan pendidikan, seni tari merupakan aspek keterampilan yang didalamnya mengandung juga mutu pendidikan mental. Adapun materi tari yang dapat diberikan pada anak Tunagrahita yaitu kegiatan kreasi dan apresiasi. Kegiatan kreasi meliputi gerak dan lagu, respon musik, kreativitas tari, menirukan gerak-gerak tari, penguasaan pengamatan, pengekspresian tari atau penghayatan pribadi bentuk tari, sedangkan dalam pemahaman apresiasi dari kegiatan mengenali, melihat, merasakan, mengamati, dan menghayati (J.Stein, 2005: 25) SMA Negeri 4 Sidoarjo memanfaatkan Seni Tari untuk dijadikan Terapi pada anak Tunagrahita yang akan menghasilkan pada fokus belajar, kepercayaan diri, perkembangan motorik, kreativitas dan komunikatif yang telah dibukti dengan dilaksanakannya seni tari sebagai terapi menggunakan metode imitasi anak tunagrahita mengalami perubahan perilaku

signifikan yang awalnya tidak percaya diri untuk tampil di depan banyak orang kemudian berubah sedikit percaya diri untuk menampilkan bakat yg dimiliki, yg awalnya hanya dapat fokus belajar sekitar 10 menit saja lalu anak Tunagrahita dapat fokus belajar sekitar 25 menit dan masih banyak lagi perubahan pada anak Tunagrahita setelah mendapatkan seni tari dengan menggunakan imitasi sebagai terapi. Di laksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu pukul 10.00-12.00 WIB bertempat di ruang Inklusi/ sumber.

Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Maka dari itu, data yang terkumpul akan dianalisis, yaitu dengan cara deskripsi berupa tulisan mengenai seni tari sebagai terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Materi yang diberikan tari Cublak-Cublak Suweng karena guru seni tari berkeinginan memperkenalkan lagu daerah melalui seni tari pada anak Tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler pembelajaran seni tari sebagai terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo? 2) Bagaimana hasil yang diperoleh anak Tunagrahita dalam seni tari sebagai terapi di SMA Negeri 4 Sidoarjo? untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan landasan teori pelaksanaan pembelajaran menggunakan teori metode imitasi Menurut Sastypratiwi (2017: 44) yang didalamnya terdapat tahapan penerapan terapi melalui Ekstrakurikuler seni tari yang merupakan suatu terapi dasar yang bertujuan untuk meringankan Anak Tunagrahita dalam belajar mematuhi, meniru dan mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru dan teori hasil pembelajaran menggunakan teori Behavioristik (Siregar dan Nara, 2015: 25) yang merupakan perubahan tingkah laku setelah diberikan pembelajaran Ekstrakurikuler seni tari pada anak Tunagrahita.

## **METODE PENELITIAN**

Terdapat beberapa pendekatan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya. Selain itu sebagai referensi dan tolok ukur untuk menentukan tingkat keorisinalitas penelitian. Penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Kholifia Woro Irzalina mahasiswa program studi Pendidikan Sendratasik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif SMP Negeri 29 Surabaya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dibuat adalah terletak pada hasil seni tari sebagai terapi pada anak Tunagrahita dan relevansinya adalah menggunakan metode ceramah, praktik dan tanya jawab yang memberikan pengajaran praktik seni tari. Penelitian ini digunakan sebagai acuan oleh guru pada pengajaran praktik pada anak Tunagrahita dan Anak Berkebutuhan Khusus yang lainnya. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Wuri Handayani pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Tahun 2018 berjudul Pembelajaran Seni Tari Menggunakan Model Kooperatif pada Siswa Tunagrahita di SDLB

AKW Kumara 1 Surabaya pada jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Perbedaan penelitian yang akan dibuat adalah terletak pada objek formal yaitu seni tari sebagai terapi serta menggunakan subjek penelitian siswa Tunagrahita. Relevansi dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan pendekatan kualitatif, data hasil berupa reduksi, diinterpretasi hingga data dapat disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. 3) Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nina Saputri mahasiswi di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Berjudul Pembelajaran Tari Untuk Penyandang Tuna Grahita Ringan Pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Tari di SLB C Widya Bhakti Semarang. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak pada hambatan fungsi fisik, mental, dan Sosial siswa Tunagrahita akan dikembangkan melalui terapi yang berhubungan pada hasil siswa Tunagrahita dan mengetahui bagaimana pelaksanaan Ekstrakurikuler tari di SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah proses belajar dan pengajaran untuk anak Tunagrahita dalam pembelajaran seni tari di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi adalah proses/ sistem pengumpulan data bersamaan mengadakan pengamatan tentang kegiatan yang sedang dilakukan. Observasi yaitu dasar segala ilmu pengetahuan (Nasution dalam Sugiyono 2010: 310). Pedoman observasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data mengenai kondisi kegiatan Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Aspek yang diamati yaitu 1) Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi 2) Hasil yang didapatkan dari Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam menjawab persoalan seni tari sebagai terapi dalam pelaksanaan Ekstrakurikuler dengan narasumber Guru Seni Budaya dan Kepala Sekolah, serta wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan hasil seni tari sebagai terapi pada anak Tunagrahita dengan narasumber guru pendamping anak Tunagrahita, dan orang tua anak Tunagrahita. Dokumentasi merupakan mengetahui data/ informasi tentang hal-hal/ faktor yang berawal dari buku, catatan, surat kabar, transkrip, notulen rapat, majalah dan foto berkaitan pada objek yang diteliti. Peneliti menggunakan subyek anak Tunagrahita yang mengikuti seni tari sebagai terapi di SMA Negeri 4 Sidoarjo, ruang proses pengajaran, sarana prasarana, hasil prakarya, serta video pada saat proses seni tari diajarkan dan beberapa prestasi di bidang seni yang telah diraih serta membuktikan bahwa Ekstrakurikuler seni tari dapat terlaksana dengan baik.

Sumber data merupakan Bukti yang dirancang sebagai bentuk penjelasan bersumber oleh narasumber mampu sebagai acuan mempunyai pengetahuan peneliti butuhkan. Pada penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yakni sumber

data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah narasumber pokok dalam penelitian yaitu guru seni tari, guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus, sementara itu sumber data sekunder yaitu penunjang yang dibutuhkan peneliti adalah kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sidoarjo dan anak Tunagrahita.

Validitas data menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Melalui kaidah membandingkan data/ informasi hasil dari pengamatan/ penelitian dengan hasil wawancara, membandingkan perkataan yang dikatakan orang di depan umum serta dikatakannya secara pribadi dan lain sebagainya (Miles dan Huberman, 2011: 92). Triangulasi sumber yang digunakan yaitu guru, dan siswa selanjutnya Triangulasi metode digunakan agar mendapatkan data/ informasi mengenai penanaman nilai wawasan patriotisme dan kebangsaan melalui Ekstrakurikuler seni tari di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Triangulasi untuk penelitian ini memerlukan dokumentasi, wawancara dan observasi. Sumber dilakukan beserta membandingkan informasi hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait. Sedangkan analisis data dilakukan dengan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Terdapat beberapa informan yang memberikan informasi dan pernyataan mengenai dengan profil sekolah, sebagai guru seni budaya sekaligus pelatih seni tari, Guru Pendamping Khusus, dan anak Tunagrahita adalah 1) Drs. H.F.A Nursono, M. Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sidoarjo. 2) Widya Agustiningtyas S.Pd M.Pd selaku Guru Seni Budaya sekaligus Pelatih Seni Tari. 3) Dra Ami Sumarni sebagai Guru Bimbingan Konseling. 4) Ratna Ekalia S.Pd sebagai Guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus. 5) Chintya Atika Cahyani, Fauziah Nindy Auliah, Zulva Risma Arista sebagai anak Tunagrahita kelas XII. 6) Azzahro Maulidiya sebagai anak Tunagrahita kelas X.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tujuan Penelitian pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

#### **Sarana dan Prasarana untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

Sarana dan Prasarana adalah fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Sarana dan Prasarana juga dapat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Anak Berkebutuhan Khusus memiliki ruangan tersendiri untuk mengembangkan bakat dan potensinya walaupun hanya 1 ruangan saja yaitu ruang sumber/ Inklusif yang di fasilitasi cermin untuk latihan menari, piano, UKS mini, ruang prakarya, ruang untuk Guru Anak Berkebutuhan Khusus, kipas, 1 *Sound*, LCD *proyektor*, reglet, stilus, 1 alat olahraga dan 1 alat jahit. Sarana dan prasarana untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 4 Sidoarjo sudah cukup bagus dan lengkap yang akan sangat membatu mengembangkan potensi dan bakat bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

### **Prestasi yang diraih oleh Anak Berkebutuhan Khusus dalam bidang Seni di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Prestasi yang dapat diraih oleh Anak Berkebutuhan Khusus di bidang Seni yaitu 1) Rangga Aditya Syahputra kelas XI peyandang Tunanetra mempunyai bakat bermain Piano mengikuti ajang pencarian bakat good talent tetapi hanya dapat lolos saat audisi kedua saja. 2) Galuh Andika Sari kelas X peyandang Tunanetra mempunyai bakat bernyanyi, sering mengikuti perlombaan ditingkat FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) dan mendapatkan juara 1. 3) Diaz Kusumawati XII peyandang Tunarungu mempunyai bakat melukis, mendapatkan juara 2 lomba melukis pada acara hari *disability*. 4) Iqbal XI peyandang Autis mempunyai bakat menggambar, mendapatkan juara 1 lomba menggambar dan mewarnai ditingkat FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional). 5) Rahmad Kurniawan X peyandang Autis mempunyai bakat menyanyi, mendapatkan juara 3 lomba paduan suara tingkat Nasional. 6) Aisyah Amadea X peyandang Autis mempunyai bakat merajut dan banyak koleksi hasil karya yaitu tas, dompet, dan tempat pensil yang dipamerkan pada saat pameran Pendidikan dan kebudayaan Sidoarjo. 7) Eriq Fahrurd Razzi peyandang Autis mempunyai bakat mewarnai dan melukis karya yang dihasilkan dipamerkan pada saat pameran Pendidikan dan kebudayaan Sidoarjo.

### **Karakteristik anak Tunagrahita**

Menurut Mumpuniarti (2009: 5) isitilah Tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun Tunagrahita. Karakteristik anak Tunagrahita dapat ditinjau secara Fisik, Psikis dan Sosial, karakteristik tersebut antara lain:

Menurut Mumpuniarti (2009: 5), “ (a) Karakteristik fisik terlihat seperti anak normal akan tetapi sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensomotorik. (b) Karakteristik psikis susah berfikir abstrak dan logis, kurangnya memiliki kemampuan analisa, asosiasi dan imajinasi lemah, tidak dapat mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, sedikit harmonis dikarenakan tidak dapat menilai buruk dan baik. (c) Karakteristik Sosial, mereka kurang mampu bersosialisasi, menepatkan pada lingkungan luas tidak hanya pada Keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam bermasyarakat, dapat melakukan pekerjaan sederhana dan melakukan secara penuh sebagai orang dewasa, kemampuan dalam bidang Pendidikan termasuk mampu mendidik.”

Klasifikasi anak Tunagrahita yang digunakan sekarang adalah klasifikasi AAMD (American Association Of Mental Deficiency) sebagai berikut:

- a. Mild Mental Retardation (Tunagrahita Ringan) IQ nya 70-55
- b. Moderate Mental Retardation (Tunagrahita Sedang) IQ nya 55-40
- c. Severe Mental Retardation (Tunagrahita Berat) IQ nya 40-25
- d. Profound Mental Retardation (Tunagrahita Sangat Berat) IQ nya 25 ke bawah.

Sedangkan klasifikasi yang digunakan di Indonesia saat ini (PP No 72/ 1991) (Aproyanto, 2012: 21) adalah:

- a. Tunagrahita Ringan IQ nya 50-70
- b. Tunagrahita Sedang IQ nya 30-50
- c. Tunagrahita Berat IQ nya kurang dari 30

### Identifikasi kemampuan awal dari anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo

SMA Negeri 4 Sidoarjo mempunyai anak Tunagrahita sebanyak 4 putri dan memiliki kondisi awal kemampuan berbeda-beda sebelum diberikan pembelajaran seni tari menggunakan metode imitasi. Berikut kemampuan awal anak Tunagrahita yang akan dijelaskan secara rinci:

Tabel 1 Identifikasi Kemampuan Awal Dari Anak Tunagrahita

No	Nama	Kelas	Peyandang	Kemampuan Awal
1.	Fauziah Nindy Aulia	XII	Tunagrahita Berat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• daya berfikir lemah</li> <li>• sukar fokus dalam belajar</li> <li>• belum mampu mengoordinasikan anggota tubuh secara bersamaan</li> <li>• tidak percaya diri dengan potensi dan bakat yang dimiliki</li> <li>• imajinasi lemah</li> </ul>
2.	Chintya Atika Cahyani	XII	Tunagrahita Ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kurang percaya diri dengan kemampuannya</li> <li>• tidak mudah bersosialisasi dengan orang baru atau lingkungan baru</li> <li>• belum mampu mengoordinasikan gerak anggota tubuh secara bersamaan</li> <li>• fokus belajar hanya mampu 10 menit</li> <li>• kurang mampu mengasah imajinasi/ imajinasi lemah.</li> </ul>
3.	Zulva Risma Arista	XII	Tunagrahita Ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sedikit percaya diri dengan potensi yang dimiliki</li> <li>• fokus belajar hanya mampu 12 menit</li> <li>• selalu melakukan aktivitas secara tergesa-gesa/ terburu-buru</li> <li>• tidak mampu mengontrol tempo gerak</li> <li>• imajinasi masih lemah</li> <li>• kurang mampu berkomunikasi dengan warga sekolah</li> </ul>
4.	Azzahro Maulidiya	X	Tunagrahita Ringan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• melakukan aktivitas menunggu perintah/</li> </ul>



---

	instruksi	
	• kurang bersosialisasi dilingkungannya	mampu
	• fokus belajar mampu 10 menit	hanya
	• belum mengoordinasikan anggota tubuh secara bersamaan	mampu gerak
	• imajinasi masih lemah	

---

Telah diketahui kemampuan awal anak Tunagrahita sebelum diberikan Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi menggunakan metode imitasi. Akan terlihat perubahan perilaku setelah diberikan Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang menggunakan metode imitasi dan komponen pelaksanaan pembelajaran tersebut. Perubahan tersebut akan nampak signifikan jika dilakukan secara bertahap.

#### **Pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki Visi, Misi dan Tujuan untuk mewujudkan pengembangan diri dengan Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita. Kegiatan tersebut merupakan wadah untuk pengenalan dengan hubungan Sosial dan mengembangkan bakat pada bidang yang diminati anak Tunagrahita meliputi kesenian. Salah satu kegiatan Seni Tari merupakan fasilitas yang khusus dari Sekolah, dalam proses pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi memiliki metode yang akan diterapkan pada anak Tunagrahita oleh seorang Guru. Kegiatan tersebut tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru menggunakan metode sendiri agar tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari untuk anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo dilatih oleh Ibu Widya Agustiningtyas S.Pd M.Pd yang telah membimbing Seni Tari sejak tahun 2010. Ibu Widya lulusan dari UNESA jurusan Seni Rupa tetapi beliau mempunyai bakat menari sejak kecil. Ibu Widya bukan lulusan dari Pendidikan Luar Biasa jadi beliau dibantu oleh guru khusus yang menangani Anak Tunagrahita yaitu ibu Ratna Ekalia S.Pd dan ibu Dra Ami Sumarni. Dengan dilatihnya guru dari lulusan seni rupa kurang ideal untuk mengajar seni tari dikarenakan teknik dari seni tari belum dicapai oleh para siswa yang mengikuti Ekstrakurikuler seni tari. Terdapat pula komponen-komponen dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo.

#### **Komponen-komponen pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Berikut beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo yaitu:

### **Tujuan Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Dalam setiap hal baru harus mempunyai tujuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan hasil yang diinginkan. Tujuan sebagai satu cara anak Tunagrahita menyesuaikan gerak Seni Tari, sehingga dalam kegiatan proses belajar Seni Tari sebagai Terapi dapat mengikuti gerakan Tari Cublak-cublak Suweng dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita setiap proses dimulai dengan tahapan-tahapan. Acuan dari tahapan yang dimulai dari gerakan seluruh tubuh mulai kepala sampai kaki disitulah akan terbentuk suatu acuan.

Hal tersebut dapat digunakan oleh Guru dalam melakukan proses kegiatan belajar Tari Cublak-cublak Suweng. Tahapan yang dilakukan guru untuk anak Tunagrahita agar meningkatkan percaya diri, dengan tahapan ini Guru mengetahui bakat terpendam anak Tunagrahita yang dimiliki dan membantu anak Tunagrahita mendalami bakat terpendam guna untuk menambah wawasan. Anak Tunagrahita diharapkan tidak merasa dikucilkan terlebih mereka harus bangga dengan keadaan tersebut yang mampu menari layaknya anak normal dan tidak mengurangi rasa kecintaan terhadap budaya dan kesenian di Indonesia. Tujuan dari Seni Tari sebagai Terapi untuk meningkatkan konsentrasi, keterampilan, dan melatih kepercayaan diri dalam menari di depan banyak orang.

Jadi tujuan Ekstrakurikuler secara umum untuk anak reguler adalah mengembangkan potensi secara optimal yang meliputi bakat, minat dan kreativitas, sedangkan untuk anak Tunagrahita adalah 1) Siswa dapat lebih percaya diri dengan kemampuannya. 2) Siswa dapat membuat gerak sesuai dengan imajinasinya/ kreativitasnya. 3) Siswa dapat mengembangkan motorik. 4) Siswa dapat menambah fokus belajar. 5) Siswa dapat meningkatkan komunikasi dengan lingkungannya.

### **Subyek Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Kegiatan proses belajar Ekstrakurikuler Seni Tari merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh Anak Berkebutuhan Khusus. Namun, hanya terdapat 4 putri anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo selebihnya putra yang mengalami Tunarungu, Tunanetra, dan Autis. Anak Tunagrahita ini aktif dan memiliki antusias tinggi untuk menerima pembelajaran Seni Tari. Berikut data diri anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo: 1. Chintya Atika Cahyani kelas XII Tempat dan Tanggal Lahir Kediri, 03 Januari 2001; 2. Fauziah Nindy Auliah kelas XII Tempat dan Tanggal Lahir Surabaya, 30 Agustus 2001; 3. Azzahro Maulidiya kelas X Tempat dan Tanggal Lahir Sidoarjo, 19 April 2005; 4. Zulva Risma Arista kelas XII Tempat dan Tanggal Lahir Surabaya, 12 November 2002.

### **Materi Pembelajaran Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Materi pembelajaran tersebut menggunakan Tari Cublak-cublak Suweng ciptaan agerumahpro karena Guru berkeinginan melatih fokus dan keseimbangan gerak tangan dan kaki. Musik dan gerak Tari Cublak-cublak Suweng sangat mudah diingat dan dihafalkan oleh anak Tunagrahita yang memberikan tingkat kemahiran dalam melakukan gerakan. Guru dalam menyampaikan materi dilakukan dengan cara bertahap, dimulai dengan hitungan gerakan kaki kemudian gerakan tangan digerakkan secara bersamaan. Penyampaian materi dilakukan dengan memberikan tempo lambat kemudian menyesuaikan dengan tempo musik yang sebenarnya. Peserta didik di hari Sabtu saat kegiatan pembelajaran Intrakurikuler telah selesai dilaksanakan, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan pembelajaran Ekstrakurikuler seni tari yang berada diruang sumber bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk latihan menari dan terapi sedangkan untuk anak reguler latihan menari berada di Aula SMA Negeri 4 Sidoarjo.

#### **Metode Pembelajaran Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa, selama pembelajaran seni tari ini Ibu Widya menggunakan metode praktik/ unjuk kerja dan tanya jawab. Penetapan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan materi yang harus dikuasai anak Tunagrahita berdasarkan waktu yang telah ditentukan, sebelum guru menerapkan metode tersebut, guru memberikan penjelasan/ pengertian tentang gerak Tari Cublak-cublak Suweng. untuk mempermudah pemahaman dan memperbanyak referensi bagi anak Tunagrahita, maka guru harus memasukkan metode ceramah diawal pembelajaran Seni Tari.

#### **Media Pembelajaran Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Kegiatan tersebut memiliki media yang bertujuan meningkatkan peranan metode dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan oleh guru saat memberikan materi Tari Cublak-cublak Suweng pada anak Tunagrahita yaitu video Tari Cublak-cublak Suweng yang sangat membantu proses pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi. Video gambar Tari Cublak-cublak Suweng sebelum proses kegiatan Seni Tari sebagai Terapi berlangsung, anak Tunagrahita agar faham terlebih dahulu apa yang diinginkan guru. Media yang telah disiapkan guru agar membantu proses pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Alat bahan dan sumber belajar Sarana dan Prasarana yang disediakan Sekolah harus menjadi salah satu pertimbangan Guru dalam memilih media. Pada rancangan proses belajar Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo menggunakan beberapa alat dan bahan antara lain: gambar Tari Cublak-cublak Suweng, soundsistem, video Tari Cublak-cublak Suweng, internet dan laptop.

### **Terapi Seni Tari menggunakan metode imitasi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Rancangan metode yang digunakan pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo pada proses pembelajaran Seni Tari menggunakan lebih dari satu metode. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan drill untuk memenuhi tujuan pembelajaran psikomotorik. Metode yang dipilih dapat berubah sewaktu-waktu menyesuaikan kondisi anak Tunagrahita. Adapun metode Terapi pada anak Tunagrahita menggunakan metode imitasi, yakni suatu terapi dasar yang bertujuan untuk membantu anak Tunagrahita dalam belajar mematuhi, meniru dan mengikuti intruksi yang diberikan oleh Guru. Terdapat tiga tahapan dalam menerapkan metode imitasi, tahap pertama yaitu melatih kontak mata karena kunci utama agar anak Tunagrahita dapat lebih konsentrasi dalam menerima perlakuan dan materi belajar. Tahap kedua adalah anak Tunagrahita meniru Guru tujuannya agar anak Tunagrahita menirukan gerakan Seni Tari yang dicontohkan Guru. Tahap ketiga yaitu pemberian hadiah contohnya pemberian pujian, makanan dan minuman yang bermaksud memberikan motivasi agar anak Tunagrahita berkeinginan meniru gerakan Tari yang sudah dicontohkan oleh Guru. Tahapan tersebut dilakukan secara bertahap agar anak Tunagrahita mengalami perubahan yang signifikan.

### **Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Memberikan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk saling berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa reguler dan anak Tunagrahita untuk menyalurkan kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis. Pelaksanaan Seni Tari sebagai Terapi dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang akan dijelaskan secara rinci Pada pertemuan pertama Ibu Widya memberikan materi tentang pengertian Tari Cublak-cublak Suweng dengan metode ceramah agar anak Tunagrahita mempunyai gambaran tentang materi Tari Cublak-cublak Suweng. Kegiatan dilakukan di dalam ruang sumber/ Inklusif, saat pemberian materi bu Widya selalu terjadi kontak mata dengan anak Tunagrahita yang bertujuan agar anak Tunagrahita dapat memperhatikan dan intruksi yang diberikan oleh Ibu Widya. Pada pertemuan kedua Ibu Widya mengajak anak Tunagrahita untuk melakukan pemanasan agar otot-otot didalam tubuh tidak tegang diiringi dengan musik yang disukai anak-anak kemudian diajak untuk mengapresiasi bentuk Tari Cublak-cublak Suweng yang diperagakan oleh Ibu Widya. Kegiatan ini dilakukan di ruang sumber/ Inklusif SMA Negeri 4 Sidoarjo, kemudian Ibu Widya menginstuksi anak Tunagrahita untuk menirukan tahapan pertama gerak Tari Cublak-cublak Suweng yang sudah dicontohkan.

Pada pertemuan ini menggunakan metode imitasi tahap kedua yaitu anak Tunagrahita meniru Guru kemudian bu Widya menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan ketika anak Tunagrahita sudah memahami tahapan pertama

gerak Tari Cublak-cublak Suweng maka bu Widya dan bu Ratna mengintruksi anak Tunagrahita untuk menghafalkan gerakan tersebut. Pada peretmuan ketiga Kegiatan ini masih menggunakan metode imitasi tahap kedua yaitu anak Tunagrahita meniru Guru dan pemberian tugas. Pada pertemuan ketiga ini bu Widya melanjutkan tahapan gerak Tari Cublak-cublak Suweng dan tidak lupa bu Ratna membantu meriview anak Tunagrahita untuk menarikan Tari Cublak-cublak Suweng tahap pertama yang bertujuan untuk melatih ingatan dan fokus. bu Widya juga menggunakan metode *drill* untuk latihan anak Tunagrahita dalam menghafalkan Tari Cublak-cublak Suweng. Kegiatan tersebut dilakukan berlangsung selama 3 kali pertemuan jadi sampai pertemuan ke enam dengan metode yang sama yaitu imitasi dan metode *drill*. Pada pertemuan ketujuh anak Tunagrahita diinstruksi oleh bu Widya untuk menampilkan Tari Cublak-cublak Suweng hingga selesai tanpa pola lantai. Ketika anak Tunagrahita berhasil menampilkan Tari Cublak-cublak Suweng dengan benar maka bu Widya memberikan hadiah berupa pujian agar anak Tunagrahita semangat menirukan dan menghafalkan Tari Cublak-cublak Suweng, kemudian bu Widya menambahkan pola lantai agar Tari Cublak-cublak Suweng terlihat variatif. Pada pertemuan kedelapan bu Widya dan bu Ratna membuka kegiatan ini dengan mengingatkan anak Tunagrahita gerakan beserta pola lantai Tari Cublak-cublak Suweng yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Setelah anak Tunagrahita menampilkan Tari Cublak-cublak Suweng beserta pola lantainya dengan benar, maka anak Tunagrahita siap untuk pengambilan video guna dokumentasi Sekolah dan peneliti. Tidak lupa juga Guru memberikan hadiah berupa makanan dan minuman setelah anak Tunagrahita berhasil *take* video agar mereka bersemangat untuk belajar Seni Tari.

#### **Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo**

Guru memberikan evaluasi mengenai materi yang diberikan. Guru melihat perkembangan belajar anak Tunagrahita dengan materi yang sudah diberikan oleh Guru, ketepatan ketukan/ irama, kreativitas menyusun gerak, dan teknik gerak. Hal ini berguna untuk memberikan progres ke depannya dan mengetahui minat yang serius dari anak Tunagrahita belajar Seni Tari.

Pada saat evaluasi berlangsung Guru harus memperhatikan anak Tunagrahita melakukan gerakan Tari Cublak-cublak Suweng dengan benar, penguasaan tari tersebut dan ketepatan ketukan/ irama. Ketika anak Tunagrahita belum memahami salah satu gerakan Tari Cublak-cublak Suweng guru harus mengulangi gerakan tersebut. Guru tidak lupa memberikan hadiah guna untuk menyemangati, memotivasi serta pujian pada anak Tunagrahita agar tetap semangat saat menarikan Tari Cublak-cublak Suweng. Pada tanggal 12 Februari 2021 anak Tunagrahita melaksanakan *take* video guna untuk dokumentasi youtube sekolah dan menunjukkan sikap perubahan perilaku yang ditandai dengan meningkatnya percaya diri, perkembangan motorik, menambah fokus belajar,

meningkatnya kreativitas, dan meningkatnya komunikatif yang sudah dijelaskan dengan teliti di hasil seni tari sebagai terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo.

**Hasil dari Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita**

Berdasarkan wawancara dan observasi Lapangan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2020 Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo memberikan hasil yaitu 1) Kegiatan Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo menghasilkan pada rasa kepercayaan diri. Hal tersebut terbukti pada saat pengambilan video berguna untuk dokumentasi Sekolah dan peneliti ditandai dengan anak Tunagrahita lebih berani dalam berekspresi menari maupun berinteraksi dengan orang lain. 2) Perkembangan motorik kondisi anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo saat mengikuti kegiatan Seni Tari sebagai Terapi terdapat beberapa gerakan yang dilakukan dengan bantuan guru pembimbing.

Tabel 2 Hasil Dari Ekstrakurikuler Seni Tari Pada Anak Tunagrahita

No	Nama	Penyandang	Kemampuan awal	Hasil
1.	Fauziah Nindy Aulia	Tunagrahita Berat	Saat melakukan gerak Tari masih belum mampu mengoordinasikan anggota tubuh bagian kanan maupun kiri secara bersamaan sehingga salah satu anggota tubuh diam tidak bergerak.	Mampu mengoordinasikan gerak kaki dan tangan secara bersamaan.
2.	Chintya Atika Cahyani	Tunagrahita Ringan	Tidak dapat mengoordinasikan kaki dan tangan secara bersamaan sehingga hanya kaki atau tangan yang bergerak	Mampu mengoordinasikan gerak kaki dan tangan secara bersamaan.
3.	Zulva Risma Arista	Tunagrahita Ringan	Cukup bagus dalam mengoordinasikan anggota tubuh tetapi tidak dapat mengontrol kecepatan/ tempo gerak	Mampu mengoordinasikan gerak kaki, tangan secara bersamaan dan mampu sedikit mengontrol kecepatan/ tempo
4.	Azzahro Maulidiya	Tunagrahita Ringan	Tidak dapat mengoordinasikan gerak kaki sehingga saat terdapat gerakan kaki dia diam.	Mampu mengoordinasikan gerak kaki dan tangan secara bersamaan.

3) menambah fokus belajar, fokus terbentuk melalui kegiatan Seni Tari, hal ini dibuktikan saat anak Tunagrahita mengerjakan quis sebelum latihan menari. Setelah 10 menit anak Tunagrahita mulai tidak fokus dan belum menyelesaikan quis tersebut, sedangkan mereka asyik dengan bergaduh di dalam kelas sehingga

mengganggu teman yang lain. Setelah diberikan metode imitasi anak tunagrahita bertambah fokus 15-25 menit. 4) Meningkatnya Kreativitas Anak Tunagrahita saat mengikuti terapi selalu dilakukan gerak bebas dengan iringan yang sudah disediakan guru. Demikian ditunjukkan bahwa anak Tunagrahita melakukan kreasi hasil imajinasinya yang dituangkan dalam gerak disertai pengawasan guru. 5) Meningkatnya Bersahabat/Komunikatif saat kegiatan Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita Bersahabat yang dimaksud adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan yang besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat menurut Yaumi, (2014: 106). dibuktikan dengan perubahan peningkatan interaksi antara anak Tunagrahita dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang lain, bersosialasi dengan warga sekolah, ketika kegiatan Seni Tari sebagai Terapi diberikan bukan hanya untuk anak Tunagrahita saja melainkan dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang lain mereka sangat senang untuk menerima pembelajaran dengan bersamaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari sebagai Terapi pada anak Tunagrahita di SMA Negeri 4 Sidoarjo telah menggunakan metode pembelajaran seni tari yang digunakan guru yaitu metode ceramah, praktik/ unjuk kerja, tanya jawab dikombinasi dengan metode imitasi yang digunakan Guru untuk proses belajar Seni Tari sebagai Terapi mempermudah anak Tunagrahita menerima materi Tari. Penyampaian materi dengan bertahap mulai dari melatih kontak mata, gerak kepala, tangan, kaki dan ekspresi membutuhkan kesabaran dalam mengajar. Guru menggunakan teknik hitungan saat proses belajar Seni Tari sebagai Terapi. Bidang Seni dapat memberikan prestasi-prestasi dalam beberapa perlombaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Seni Tari pada anak Tunagrahita bertujuan memberikan wadah untuk mengembangkan potensi minat dan bakat yang dimiliki sedangkan Terapi pada anak Tunagrahita bertujuan memberikan dampak positif yaitu: telah mampu menunjukkan sikap percaya diri, kemampuan motorik telah mengalami perkembangan ditandai dengan kegiatan mengoordinasikan gerak setiap anggota tubuh anak Tunagrahita, bertambahnya fokus belajar, meningkatnya kreativitas dan meningkatnya bersahabat/ komunikatif. Seni Tari sebagai Terapi di SMA Negeri 4 Sidoarjo dilaksanakan satu Minggu sekali setiap hari Sabtu pukul 09.00-11.00 WIB di ruang sumber/ inklusif. SMA Negeri 4 Sidoarjo memiliki sarana dan prasana untuk Anak Berkebutuhan Khusus cukup memadai. Oleh sebab itu, Ekstrakurikuler Seni Tari dapat dijadikan Terapi dalam membantu anak Tunagrahita mengatasi hambatan-hambatan yang menyebabkan berbeda dengan anak seusianya.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: 1) Guru dapat menggabungkan dengan teori metode lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari, agar anak Tunagrahita tidak jenuh saat mengikutinya. 2) Diharapkan Guru yang menangani anak Tunagrahita menghimbau orang tua untuk mengikuti jalannya terapi agar orang tua dapat menerapkan saat di rumah dan hasil yang diberikan lebih optimal. 3) Diharapkan kemampuan bakat dan potensi dibidang Seni anak Tunagrahita lebih digali lagi oleh Guru dalam proses belajar Seni Tari agar bakat dan potensi anak Tunagrahita tersalurkan. 4) Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau pengembangan dari penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Depsos RI. 1991. Pedoman Operasional Rehabilitasi Sosial bagi Penderita Cacat Mental. Temanggung: PRPCM.
- J.Stein, dkk. 2005. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient).
- Jazuli. 2000. Tari Sebagai Terapi Bimbingan Bagi Anak Cacat Mental. Journal Unnes. 1 (1): 1-139
- Johnston. M.K. 1971. Mental Health and Mental Illness. New York: JB Lippincott Co.
- KEMENDIKBUD. 2013. Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Jakarta
- Milles dan Huberman. 2011. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina.2002. Jenis Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Prosedur. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Sastypratiwi dan Sukamto. 2017. Diagnosis Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. Validitas Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumaryanto, Totok, F. 2007. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni. Semarang: IKIP Press.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

#### Daftar Pustaka Maya

- Mumpurniarti. 2009. Tunagrahita, (online).  
(<http://www.larsasih.com/pendidikan/pengertian.tunagrahita/2009/lala>, diakses 08 September 2020).
- Soeriawinata, R. (2020). Penanganan Echolalia Pada Anak Autis Usia Dini. Diakses dari tanggal 11 Januari 2021.